

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian *integral* dan program pengajaran pada setiap lembaga pendidikan. Hal ini merupakan usaha bimbingan dan pembinaan guru terhadap siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan berbakti kepada negara. Pendidikan pada dasarnya untuk mengajarkan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Menurut Piet A. Sahertian berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dengan sengaja direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.¹ Oleh karena manusia sebagai pusat pendidikan, maka manusia harus menjadikan pendidikan sebagai alat pembebasan untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang bermartabat.

Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan ; Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 1.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan Undang-undang di atas dijelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang tidak hanya diperlukan bagi dirinya, namun diperlukan juga bagi masyarakat bangsa dan negara.

Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam aspek-aspek di atas, maka upaya pembinaan akhlak perlu dilakukan terus-menerus, karena pembinaan tersebut tidak cukup hanya dalam lingkungan keluarga saja. Akan tetapi masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap manusia (anak).

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan pada saat ini, karena Dalam era globalisasi seperti sekarang ini dapat digambarkan bahwa masyarakat dunia semakin dinamis dan begitu kompleks karena berbagai penemuan-penemuan dalam

²Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal (3).

bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Contoh nyata dari fenomena tersebut adalah terbukanya komunikasi tanpa batas antara dunia barat dan dunia timur yang berdampak pada kemajuan dan pertukaran informasi yang sangat cepat.

Dengan adanya kemajuan dalam segala bidang tersebut, menjadikan semuanya lebih mudah dan efisien, sehingga menuntut manusia untuk bersikap terbuka dengan adanya perkembangan dan kemajuan tersebut. Hal ini berdampak positif umumnya, karena dengan adanya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi yang sangat cepat dengan sedikit hambatan.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan bagi manusia, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Sejalan dengan perubahan itu, untuk menghindari ketertinggalan dengan bangsa lain, maka yang harus dilakukan bangsa Indonesia adalah melakukan pembangunan siaga fisik, mental, material, maupun spiritual. Hal ini untuk mengantisipasi segala hal yang terjadi pada bangsa ini tak terkecuali pada aspek moral/akhlak rakyatnya.

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak adanya akhlak dalam kehidupan masyarakat akan menghancurkan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlak telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua ini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlak.

Atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlak. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional. Seperti realita sekarang ini keabnormalan yang kerap kali timbul di kalangan remaja dewasa ini bertambah banyak dan semakin kompleks, problem sosial sebagai akibat langsung dari delinkwensi anak-anak banyak ragamnya dan sangat mengkhawatirkan. Seperti Penyalahgunaan narkotik mulai menjalar di kalangan anak-anak remaja, masih seringnya terjadi tawuran antar siswa sekolah yang tidak jarang memakan korban jiwa, juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya prosentasi pengguna minuman keras di kalangan anak sekolah.³ Khusus di Indonesia masalah penyalahgunaan narkotik bukan sekedar menjadi problem pribadi pemakainya atau kelompok sosial tertentu, akan tetapi telah meningkat menjadi masalah nasional, kondisi ini sangat tidak menguntungkan baik secara moral maupun secara nasional.⁴

Selain itu budaya barat yang begitu marak dan arus globalisasi yang semakin merebak tanpa adanya pemfilteran ini semua merupakan lahan empuk untuk anak mengimitasi atas apa yang dilihat atau diperhatikan. Dari semua bentuk penyimpangan

³Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*,(Jakarta : PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 37.

⁴Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 35.

tersebut perlu usaha yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pembinaan akhlak. Dalam hal ini penanganan dan penanaman aqidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya. Oleh karena itu pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, shaleh dan shalehah.

Penanganan melalui pembinaan akhlak ini diharapkan mampu menjadikan anak sebagai muslim yang sebenarnya. Artinya ia mampu menyaring segala budaya yang masuk dalam kehidupannya, serta mampu mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi. Pendidikan dalam hal ini berorientasikan akhlak siswa sebagai salah satu solusi untuk mengatasi krisis multidimensional yang terjadi.

Akhlak juga merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan Akhlak dititik beratkan kepada pembersihan pribadi dari sifat-sifat yang berlawanan dengan tuntunan agama.⁵ Sebagaimana dikatakan oleh Nur Uhbiyati bahwa pada usia

⁵Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... hlm. 147.

remaja sangat menentukan bagi perkembangan hidup seseorang. Di samping itu pada usia remaja ditandai semakin berkembangnya fungsi-fungsi organis dan fungsi psikis menuju kematangan. Hal ini menyebabkan ketidak stabilan perasaan dan emosi remaja serta semakin meningkatnya dorongan seksual pada diri anak.⁶

Pada periode pubertas seorang remaja merasakan sesuatu yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Hal ini terjadi sebagai akibat langsung dari stimulasi hormon-hormon pada anak, sehingga anak merasakan rangsangan-rangsangan khusus didalam dirinya. Rangsangan tersebut adalah rangsangan hormonal yang menyebabkan suatu rasa tidak tenang, suatu perasaan yang belum pernah dialami pada masa kanak-kanak. Ciri utama dalam periode ini lebih menonjol dalam perbuatan-perbuatan, sikap, perasaan, dan kehendak, sikap remaja yang menonjol dalam periode ini antara lain : suka menentang terhadap orang tua (termasuk kedua orang tua), terombang ambing dan tidak tenang, berperilaku tidak sopan, kurang berhati-hati, malas bekerja, suka membicarakan orang lain dan cepat tersinggung.⁷ Perubahan-perubahan tersebut jika tidak diimbangi dengan bimbingan, arahan, control dan pendidikan yang tepat, maka anak akan terjerumus pada perilaku tuna susila dan amoral.

⁶Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*, (Semarang : Walisongo Press,2008), hlm. 105-106.

⁷Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... hlm. 13.

Kematangan akal remaja pada fase ini mendorongnya untuk berfikir secara serius tentang alam sekitarnya (alam material, hubungan famili, hubungan sosial, perasaan dan orientasi jiwa) guna memastikan kebenaran informasi-informasi yang telah diketahuinya pada fase-fase sebelumnya.⁸ Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar anak didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas dan tanpa paksaan.

Adanya Madrasah Diniyah sebagai tempat mencari ilmu keagamaan merupakan salah satu solusi yang kiranya efektif untuk mengatasi keremajaan tersebut. Peran madrasah diniyah dalam dunia pendidikan secara umum sangatlah penting. Seperti diketahui, bahwasanya madrasah diniyah merupakan wadah atau sarana bagi siswa dan siswi untuk mengembangkan Ilmu agama yang mereka miliki, baik itu ilmu aqidah, fiqih, akhlak dll. Pada umumnya dalam Madrasah diniyah mempunyai peraturan-peraturan khusus yang berlaku bagi siswa dan siswi yang bermukim didalamnya, peraturan tersebut terutama untuk mengontrol akhlak para siswa dan siswi madrasah diniyah.

⁸Az-Za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta : Gema Insan Press, 2007), hlm. 78-79.

Dengan adanya peraturan-peraturan di dalam Madrasah diniyah diharapkan bisa meminimalisir akhlak-akhlak yang tidak baik, serta mengembangkan akhlak yang baik. Siswa dan siswi yang bermukim didalamnya di upayakan berakhlak baik, sopan, dan teruji sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satunya madrasah yang menjadi obyek penelitian yaitu madrasah diniyah wustho salafiyah kauman Pemalang merupakan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan Islam secara salaf.

Madrasah ini memiliki ciri khas yaitu dalam melaksanakan pendidikan untuk membina akhlak kepada peserta didik, para pengasuh dan pengurus madrasah berupaya dengan membagi kelas menjadi dua, satu kelas untuk siswa dan satu kelas untuk siswi dengan adanya pembagian tersebut, para siswa dan siswi Madrasah diniyah wustho salafiyah kauman Pemalang bisa dibina dengan baik. Selain itu tempat Madrasah diniyah berada pada lingkungan perkotaan, dekat dengan keramaian, dari uraian diatas melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi dengan judul **POLA PEMBINAAN AKHLAK DI MADRASAH DINIYAH (Studi Kasus Siswa- Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016) ?
2. Apa Saja Kendala Dan Solusi Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui Bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016).
- b. Untuk mengetahui Bagaimana Hambatan dan Solusi Pola Pembinaan Akhlak Di Madrasah Diniyah (Studi Kasus Siswa-Siswi Kelas Dua Madrasah Diniyah Wustho Salafiyah Kauman Pemalang Tahun Ajaran 2015/2016).

2. Manfaat Penelitian

- a. Kepada peserta didik
Memberikan masukan agar dijadikan pedoman bagi peserta didik untuk merealisasikan dalam kehidupan

kesehariannya, misalnya mengajarkan sikap yang baik, serta bisa menjadikan tauladan bagi masyarakat sehingga dalam tingkah lakunya bisa disesuaikan dengan nilai-nilai dalam pendidikan.

b. Kepada Pendidik

Memberikan masukan agar dijadikan pedoman bagi pendidik (pengasuh dan Ustadz) untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pola pembinaan akhlak.

c. Kepada Madrasah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan sebagai pertimbangan bagi madrasah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak peserta didik sebagai bahan kajian dalam ikut serta meningkatkan kualitas pendidikan akhlak pada peserta didik di Madrasah.

d. Orang Tua

- 1) Diharapkan dapat memberikan dorongan kepada orang tua dan masyarakat serta seluruh elemen terkait untuk berperan menciptakan suatu lingkungan yang bermoral dan beradab sehingga tercipta pribadi yang luhur dan berakhlaqul karimah.
- 2) Membantu orang tua dalam hal mengarahkan siswa agar mereka tetap berada jalur sebenarnya.